

Edukasi Dan Konseling Guna Pencegahan Scabies

Andri Setyorini¹, Rahmiyati Lutifah²

¹ STIKES Surya Global Yogyakarta,
Jalan Ringroad Selatan, Blado, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
andrisetyo04@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Scabies merupakan penyakit infeksi kulit menular yang diakibatkan oleh sejenis kutu. Kelainan skabies menempati urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia. Prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren. Peningkatan pengetahuan dan sikap pada santri dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan kesehatan dengan metode pembelajaran yang sesuai dan efektif. Pengetahuan dan sikap seseorang tentunya memiliki peranan untuk melakukan pencegahan dengan melakukan praktik kebersihan diri yang baik untuk mencegah terjadinya scabies, selain itu seseorang tersebut juga dapat mengetahui tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan scabies. **Nama Kegiatan:** Kegiatan pengabdian ini adalah Edukasi Dan Konseling Guna Pencegahan Scabies yang diberikan kepada Santri di pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta. **Tujuan :** Meningkatkan pengetahuan dan sikap santri dalam perilaku pencegahan scabies **Metode Pelaksanaan:** Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara daring menggunakan goo meet dalam 3 sesi yaitu: Sesi 1 : Edukasi tentang Penyakit Scabies; Sesi 2 : Konseling dan Sharing dengan melibatkan pendamping santri (ustadz); Sesi 3: Evaluasi. **Kesimpulan:** Sebanyak >50% peserta mampu menjawab pertanyaan post test secara lisan dengan benar ; 100% pendamping aktif dalam melakukan pendampingan pada santri saat pelaksanaan edukasi dan turut aktif pula dalam berdiskusi saat konseling berlangsung. **Saran:** Setelah dilakukan edukasi dan konseling ini hendaknya santri dapat lebih meningkatkan sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat guna pencegahan scabies. Serta pengurus pondok diharapkan lebih meningkatkan edukasi terutama tentang penyakit scabies dan membuat jadwal supervisi secara periodik untuk mengetahui lebih awal kemungkinan adanya kejadian scabies pada santri.

Kata Kunci: Edukasi, Konseling, Scabies, Santri

Education and Counseling for Scabies Prevention

Abstract

Background: Scabies is a contagious skin infection disease caused by a type of tick. Scabies disease ranks 3 of the 12 most common skin diseases in Indonesia. The high prevalence of scabies is generally found in environments with high population density and interpersonal contacts such as prisons, orphanages, and Islamic boarding schools. Improving knowledge and attitudes of students can be done by providing health education with appropriate and effective learning methods. A person's knowledge and attitude certainly has a role to play in prevention by practicing good personal hygiene to prevent the occurrence of scabies, besides that someone can also know about what factors cause scabies. **Activity:** This activity is Education and Counseling for Scabies Prevention given to Santri at Al I'tishom Islamic Boarding School Gunung Kidul Yogyakarta. **Objective:** To increase the knowledge and attitudes of students in scabies prevention behavior. **Method of Implementation:** The implementation of this community service is carried out online using goo meet in 3 sessions, namely: Session 1: Education about Scabies Disease; Session 2: Counseling and Sharing by involving student companions (ustadz); Session 3: Evaluation. **Conclusion:** More than 50% of the participants were able to answer the post-test questions correctly orally; 100% of the assistants are active in providing assistance to students during the implementation of education and are also active in discussions during counseling. **Suggestion:** After this education and counseling has been carried out, the students should be able to further improve their clean and healthy attitudes and behavior in order to prevent scabies. And boarding school administrators are expected to further improve education, especially about scabies disease and make a periodic supervision schedule to find out earlier the possibility of scabies events in students.

Keywords: Education, Counseling, Scabies, Students

PENDAHULUAN

Kulit merupakan bagian dari tubuh manusia yang cukup sensitif dari berbagai penyakit kulit, bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya dari faktor lingkungan dan juga kebiasaan hidup yang kurang bersih. Lingkungan yang kurang sehat akan membawa berbagai macam penyakit, penyakit yang sering terjadi pada lingkungan yang padat hunian dan *personal hygiene* yang buruk salah satunya adalah scabies. Scabies merupakan penyakit infeksi kulit menular yang diakibatkan oleh sejenis kutu (Smeltzer, S, C & Bare, B, 2010).

Data WHO (*World Health Organization*) scabies merupakan salah satu kondisi dermatologis yang paling umum dan sebagian besar dapat terjadi di negara berkembang. Secara global, scabies dapat mengenai lebih dari 130 juta orang setiap saat. Dengan tingkat kejadian scabies bervariasi dari 0,3% sampai 46%. Tingkat tertinggi scabies terjadi di Negara iklim tropis, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan sosial ekonomi yang relatif rendah (Yuwanto et al, 2015). Data Depkes RI pada tahun 2008 menunjukkan prevalensi scabies sebesar 5,6% hingga 12,95%. Penyakit scabies merupakan penyakit kulit dengan insidensi dan prevalensi yang tinggi di seluruh dunia, terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis (Hilma & Ghazali, 2014).

Penyakit ini dapat diobati, namun seringkali terlambat didiagnosa sehingga pengobatan terlambat dan mudah menyebar secara berkelompok. Di Indonesia, scabies menempati peringkat 3 dari 12 penyakit kulit yang tersering diderita oleh masyarakat (Kurniawan dan Prabowo, 2016). Prevalensi scabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian scabies masih sering di lingkungan pesantren (Ratnasari & Sungkar, 2014).

Kejadian penyakit pada individu atau kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing*. Faktor-faktor tersebut dapat dimanipulasi dengan cara memberikan *health education* atau pendidikan kesehatan. Upaya pendidikan kesehatan tersebut dapat memberikan efek peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan yang signifikan pada santri apabila metode pembelajaran yang digunakan sesuai dan efektif (Rahayu & Mulyani, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Daulian, Bahar, & Rezal (2016), menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan, sikap, dan tindakan santri tentang penyakit scabies sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode diskusi kelompok di Pondok Pesantren. Hasil penelitian yang lain juga menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan sangat efektif dalam merubah pengetahuan seseorang (Sumiatin, Yunariyah, & Ningsih, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta didapatkan data bahwa semua santri mengatakan bahwa mereka sering bertukar baju dan 4 orang mengatakan sudah pernah terkena penyakit semacam *gudig* pada 1 tahun terakhir. Mereka juga mengatakan kurang paham bagaimana cara melakukan pencegahan dan pengobatan penyakit tersebut. Mereka hanya melakukan pengobatan dengan salep yang ada. Mereka juga beranggapan penyakit itu adalah salah satu penyakit ciri khas anak pondok pesantren atau santri. Dengan demikian untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada santri dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan kesehatan dengan metode pembelajaran yang sesuai dan efektif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap santri dalam perilaku pencegahan scabies

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi dan konseling pada santri tentang Pencegahan dan Perawatan Penyakit Scabies. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan asistensi dari pendamping santri (ustadz). Pelaksanaan kegiatan edukasi dan konseling ini dilakukan pada tanggal 1 April 2022 dibagi menjadi 3 sesi yaitu sesi 1: Edukasi tentang penyakit dan pencegahan scabies; sesi 2: Konseling dengan melibatkan pendamping santri (ustadz); dan sesi 3: Evaluasi. Kegiatan ini masih dalam masa pandemi sehingga pihak pondok pesantren masih menghendaki edukasi dan konseling ini dilakukan secara daring melalui *google meet*. Waktu pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan edukasi dan konseling ini berupa Leaflet scabies, PPT Materi, dan Laptop/HP.

Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan pasien tentang penyakit scabies dan cara pencegahan penyakit tersebut dilakukan dengan

memberikan beberapa *feed back* berupa pertanyaan singkat tentang materi edukasi yang telah diberikan pada peserta. Sedangkan untuk mengetahui pemahaman tentang penyakit scabies dan pencegahannya dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan atau *quiz* kepada santri yang sekaligus digunakan sebagai post-test. Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa sebagian besar (>50%) peserta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dan seluruh pendamping santri (ustadz) mampu berperan secara aktif dalam kegiatan edukasi dan diskusi

HASIL DAN BAHASAN

A. Pengetahuan Santri sebelum Edukasi dan Konseling

Pengetahuan santri sebelum diberikan edukasi dan konseling tentang penyakit scabies dapat diketahui berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan sebelum pelaksanaan edukasi dan konseling didapat data bahwa sebagian besar santri mengatakan bahwa mereka sering bertukar baju dan sudah pernah terkena penyakit semacam *gudig* pada 1 tahun terakhir. Namun mereka mengatakan kurang paham tentang penyakit tersebut dan bagaimana cara melakukan pencegahan serta pengobatannya. Mereka hanya melakukan pengobatan dengan salep yang ada dan beranggapan bahwa penyakit itu adalah salah satu penyakit ciri khas anak pondok pesantren saja.

Pondok pesantren merupakan tempat yang memiliki resiko tinggi dalam penularan scabies (Nuraini & Wijayanti, 2016). Salah satu faktor yang berperan dalam kejadian scabies di pondok pesantren adalah pengetahuan akan penyakit scabies itu sendiri (Ratnasari & Sungkar, 2014).

Data terkait tingkat pengetahuan tentang penyakit scabies pada santri didapatkan hasil bahwa mayoritas tingkat pengetahuan santri tentang scabies sebelum pemberian edukasi dan konseling berada pada kategori tingkat pengetahuan yang cukup (74,3%). Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang, setelah orang tersebut melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia. Namun, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Ina Ratna, Tinni Rusmartini, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, usia, dan informasi (Notoatmodjo, 2012).

Data dari sikap pencegahan scabies pada santri sebelum pemberian pendidikan kesehatan tentang scabies di Pondok Pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta mayoritas memiliki sikap pencegahan scabies kategori cukup (88,6%). Seseorang dalam menentukan sikap yang utuh selain ditentukan oleh pengetahuan, juga dipengaruhi oleh pikiran, keyakinan dan emosi yang memegang peranan penting (Notoatmodjo, 2012). Individu yang bersangkutan harus mampu menyerap, mengolah dan memahami informasi yang diterima sebagai stimulus. Sikap positif yang dimaksud oleh peneliti adalah responden memiliki pendapat yang sesuai kriteria peneliti yaitu responden yakin akan pentingnya penyakit scabies untuk diwaspadai dan berperilaku hidup bersih dan sehat. Sikap negatif seseorang juga bisa disebabkan karena interpretasi mereka dengan pertanyaan sikap yang kurang tepat (Ramadhan & Pristiana Dewi, 2019).

Santri di Pondok Pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta sebagian besar didapatkan 65,7% pernah menderita scabies selama tinggal di pondok pesantren. Di mana pengalaman merupakan sumber pengetahuan dan pembentuk sikap. Pengalaman yang bersumber dari diri sendiri maupun orang lain apalagi berupa pengalaman traumatik akan menimbulkan sikap tertentu terhadap semua hal atau kondisi yang dihadapi saat ini yang sesuai dengan pengalamannya terdahulu (Wijayanti, 2019). Keterikatan pertemanan juga dapat membuahkan sikap yang kurang akibat pengaruh temannya yang memiliki sikap kurang, karena antar teman dapat saling memengaruhi dalam bagaimana kita bersikap (Ibadurrahmi, 2016).

B. Pengetahuan Santri setelah Edukasi dan Konseling

Hasil dari pengabdian masyarakat sebanyak >50% peserta mampu menjawab pertanyaan post-test dengan benar. Selanjutnya sebanyak 100% pendamping dalam hal ini ustadz juga telah melakukan pendampingan dengan baik dan turut aktif dalam membantu jalannya edukasi dan konseling. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan edukasi pada santri di pondok pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta tentang apa itu penyakit scabies, tanda dan gejala, cara penularan, penatalaksanaan hingga pencegahan scabies. Setelah kegiatan edukasi kemudian dilakukan konseling dan pendampingan oleh ustadz agar para santri tetap semangat dan termotivasi dalam melakukan pencegahan scabies.

Perubahan pengetahuan pada santri tentang penyakit scabies menggambarkan bahwa pendidikan kesehatan benar-benar mempengaruhi pengetahuan santri tentang penyakit scabies. Pengetahuan tentang scabies merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi kejadian scabies karena pengetahuan akan membentuk perilaku seseorang dalam menyikapi suatu penyakit. Sehingga apabila pengetahuan kurang, maka kemungkinan santri menjadi kurang dalam menjaga kebersihan diri dan bersikap kurang baik sehingga scabies akan lebih mudah menular. Namun apabila santri memiliki pengetahuan yang baik akan kemungkinan besar akan lebih berhati-hati dalam berperilaku guna mencegah suatu penyakit seperti scabies (Ratnasari & Sungkar, 2014). Menurut Setyowati & Wahyuni (2014), usia remaja seperti halnya santri ini tentu masih sangat aktif untuk menambah ilmu pengetahuan dengan mencari berbagai macam informasi dari berbagai sumber sehingga dengan stimulus yang telah diberikan melalui pendidikan kesehatan ini mereka diharapkan akan aktif untuk mencari informasi pula tentang penyakit scabies, tanda dan gejalanya bahkan cara pencegahannya.

Pendidikan kesehatan dalam arti pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Hasil yang diharapkan dari suatu promosi atau pendidikan kesehatan selain untuk meningkatkan pengetahuan juga untuk meningkatkan perilaku pemeliharaan kesehatan menjadi lebih baik agar tercipta kesehatan yang kondusif sesuai sasaran dan tujuan dari promosi kesehatan yang dilakukan (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan seseorang di sini memiliki peranan untuk bekal dalam melakukan praktik kebersihan diri yang baik guna mencegah terjadinya scabies. Selain itu seseorang tersebut juga harus mengetahui tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan scabies (Aminah, Sibero, & Ratna, 2015).

Pengetahuan yang diperoleh kemungkinan juga mampu memunculkan sikap pemahaman dan keyakinan terhadap kebutuhan mereka sebagai seorang individu yang memang harus memiliki perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) untuk terhindar dari penyakit scabies itu sendiri (Daulian, Bahar, & Rezal (2016).

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebanyak >50% peserta mampu menjawab pertanyaan post-test secara lisan dengan benar dan 100% pendamping aktif dalam melakukan pendampingan pada santri saat pelaksanaan edukasidan turut aktif pula dalam berdiskusi saat konseling berlangsung.

B. Saran

Setelah dilakukan edukasi dan konseling ini hendaknya santri dapat lebih meningkatkan sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat guna pencegahan scabies. Serta pengurus dan pengelola pondok diharapkan lebih meningkatkan edukasi terutama tentang penyakit scabies dan membuat jadwal supervisi secara periodik untuk mengetahui lebih awal kemungkinan adanya kejadian scabies pada santri.

RUJUKAN

- Aminah, P., Sibero, H., & Ratna, M. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri dengan Kejadian Skabies. *J Majority*, 4, 54–59. Retrieved from <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/viewFile/610/614>
- Daulian, F., Bahar, H., & Rezal, F. (2016). Diskusi Kelompok Tentang Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Improvement of Knowledge , Attitude , and Action of Santri Through Group Discussion Method About Scabies Disease At Al Wahdah Islamic Boarding School of Kendari in 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(3).
- Hilma, U. D., & Ghazali, L. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 148–157. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol6.iss3.art6>
- Ibadurrahmi, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2916. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 10(1), 33–45.
- Ina Ratna, Tinni Rusmartini, R. W. (2015). *Hubungan Tingkat pengetahuan dan perilaku santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2013* (pp. 1–10). pp. 1–10.
- Kurniawan, B., Prabowo, M., Parasitologi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2016). *Pengaruh Pengetahuan dengan Pencegahan Penyebaran Penyakit Skabies*. 5(April), 63–68.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*,.
- Nuraini, N., & Wijayanti, R. A. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Pegetahuan

- dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Pengabdian Masyarakat*, 42–47.
- Rahayu, C. D., & Mulyani, S. (2020). Jurnal Ilmiah Kesehatan 2020 Jurnal Ilmiah Kesehatan 2020. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(Mei), 33–42.
- Ramadhan, P., & Pristiana Dewi, A. (2019). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Santri Tentang Scabies Di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru. *JOM Fkp*, 6(1).
- Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2014). Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.2.3177>.
- Setyowati, D., & Wahyuni. (2014). *Penyakit Skabies merupakan penyakit endemik pada masyarakat. Penyakit ini dapat mengenai semua golongan umur dan kelompok sosial di seluruh dunia. Lebih dari 300 juta kasus skabies terjadi di belahan dunia setiap tahunnya. Di negara berkembang lebih dari. 11(2), 25–37.*
- Smeltzer, S, C & Bare, B, G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth Edisi 8 Vol 3.*
- Sumiatin, T., Yunariyah, B., & Ningsih, W. T. (2017). Efektifitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Hidup Bersih dan Sehat dalam Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Mukhtariyah Syafi'iyah 1 Beji Tuban. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(1), 023–027. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i1.art.p023-027>
- Wijayanti, L. (2019). Pengaruh Modul Skin Personal Hygiene Terhadap Sikap dalam Pencegahan Skabies. *JURNAL NERS DAN KEBIDANAN*, 77–83. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i1.ART.p077>
- Yuwanto, M. A., & et al. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Phbs (Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat) Terhadap Kejadian Scabies Pada Santriwan Di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Summersari. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 339–346.